

Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristiani dalam Mereduksi Cyber Bullying di Era digital

Matius I. Totok Dwikoryanto¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Gadgets and virtual world interactions with the internet are increasingly popular in today's society. The impact of internet use can be positive as well as harmful. One of the negative impacts of using the internet is cyberbullying. The crime of bullying penetrates through social media accounts that have real identities and are anonymous. Bullying becomes a powerful weapon to massively kill someone's personal character without upholding human values. The synergy of Pancasila education and Christian education is the primary goal of this writing, where the role of these teachings and values can reduce cyberbullying in this digital era. Using a qualitative method with a descriptive approach, it is concluded that the Synergy of Pancasila Education and Christian Education is in harmony with the goals of civilized human values. So that any form of cyberbullying in the digital era must be eliminated. Collaborating with agencies related to the world of character and the formation of Pancasila values continues to be echoed to reduce all cyberbullying crimes. So, the actualization of Christians in the digital world needs to be given boundaries to appreciate and respect every user of the virtual world and be able to sort out what is good and beneficial for humanity.

Keywords: Christian education; cyberbullying; digital era; Pancasila education

Abstrak

Penggunaan gadget dan interaksi dunia maya dengan internet semakin banyak digemari masyarakat dewasa ini. Dampak dari penggunaan internet bisa positif juga negatif. Dampak negatif penggunaan internet tersebut salah satunya adalah tindak cyberbullying. Dimana kejahatan perundungan merasuk melalui akun-akun media sosial yang real identitas maupun anonim. Perundungan menjadi senjata ampuh untuk membunuh karakter pribadi seseorang dengan masif tanpa adanya nilai kemanusiaan yang dijunjung. Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan pendidikan Kristen menjadi tujuan utama dalam penulisan ini dimana peran ajaran dan nilai tersebut mampu mereduksi cyberbullying dalam era digital ini. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif maka disimpulkan bahwa Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristen selaras dengan tujuan nilai kemanusiaan yang beradab. Sehingga apapun bentuk dari cyberbullying di era digital harus ditiadakan. Bekerja sama dengan instansi terkait dunia karakter dan pembentukan nilai-nilai pancasila terus digaungkan untuk mereduksi segala kejahatan cyberbullying. Maka aktualisasi orang Kristen dalam dunia digital perlu diberikan batasan untuk menghargai dan menghormati setiap pengguna dunia maya dan dapat memilah mana yang baik dan menguntungkan bagi kemanusiaan.

Kata Kunci: cyberbullying; era digital; pendidikan Pancasila; pendidikan kristiani

PENDAHULUAN

Keberadaan dan kemajuan teknologi komunikasi dan informatika yang cepat dan masif disegala bidang manusia dewasa ini sangat memberi dampak bagi keberadaan

manusia dalam mengembangkan peradabannya. Peradaban manusia tentunya tidak juga selalu berdampak baik dalam menggunakan kecanggihan teknologi, memang kelebihan dan kekurangan dari dampak tersebut juga sangat memengaruhi nilai dan perilaku manusia baik secara komunal maupun kelompok. Kejahatan tipu menipu secara online sampai pada penggunaan aplikasi pihak ketiga dalam mengurus rekening korban teras berjatuh dari kejahatan cyber ini. Seperti Modus kejahatan terhadap perbankan semakin canggih. Terbaru, para pelaku memperdaya nasabah dengan mengirimkan link melalui aplikasi pesan WhatsApp. Di mana untuk memastikan calon korban penasaran dan membuka link yang dikirimkan, komplotan penipu sengaja menggunakan nama file link seperti undangan pernikahan. Padahal, link tersebut merupakan akses untuk membobol rekening korban.¹ Perkembangan kemajuan teknologi di segala bidang *internet of things*, di era digital merupakan salah satu kemajuan yang pesat saat ini namun berdampak pada kehidupan secara sosial, dimana fenomena cyber bullying juga menjadi sasaran pengguna sosial media, dengan berbagai kasus seperti body shaming, intimidasi bahkan tindakan kriminalisasi secara pengancaman dengan berbagai latar belakang masalah.

Data yang dikeluarkan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy membahas soal perundungan yang dialami anak-anak di Indonesia. Muhadjir menyebutkan 45 persen anak di Indonesia menjadi korban perundungan di dunia digital atau maya (cyberbullying) sepanjang 2020.² Bahkan setiap pengguna internet yang bebas dan masif dapat dengan mudah mempublikasikan emosi dan pikirannya di internet, termasuk di dalamnya emosi negatif yang ditujukan untuk menyakiti sesamanya.³ Sebab perkembangan media sosial tanpa kontrol dari semua pihak tersebut, mau tidak mau, akan menghasilkan perilaku buruk saling merendahkan dan saling menyakiti yang dianggap sebagai budaya yang lumrah dinegeri ini. Maka dampak yang buruk, salah satunya adalah perundungan siber.⁴ Atau secara umum perundungan di dunia maya didefinisikan sebagai perilaku kekerasan baik verbal maupun komentar yang memang ditujukan untuk menghancurkan karakter melalui dunia maya.⁵ Sehingga berakibat negatif bagi korban secara nyata, dan yang sangat fatal bagi korban.⁶ Padahal bullying sendiri di dunia nyata dapat membuat korban harus mengalami tindakan bunuh diri, seperti yang dialami Seorang siswa SD di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, nekat mengakhiri hidupnya pada Senin 27 Februari 2023. Polisi menyebut kasus bunuh diri tersebut disebabkan siswa

¹ Clara Amelia, "Waspada Jika Terima Pesan WA Seperti Ini, Saldo Rekening Anda Taruhannya!," *inews.id*, 2023, <https://kutai.inews.id/read/247006/waspada-jika-terima-pesan-wa-seperti-ini-saldo-rekening-anda-taruhannya>.

² Nahda Rizki Utami, "Menko PMK Sebut 45 Persen Anak Di RI Jadi Korban Cyber Bullying," *detikNews.com*, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6039817/menko-pmk-sebut-45-persen-anak-di-ri-jadi-korban-cyber-bullying>.

³ Neila Ramdhani, "Emosi Moral Dan Empati Pada Pelaku Perundungan-Siber," *Jurnal Psikologi* 43, no. 1 (2016): 66, <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>.

⁴ Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *Jurnal Sositologi* 15, no. 2 (2016): 169–86, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.

⁵ Sartana and Nelia Afriyeni, "Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal.," *Jurnal Psikologi Insight*, 2017, <https://doi.org/10.5281/zenodo.582669>.

⁶ Ihsana Sabriani Borualogo, Hedi Wahyudi, and Sulisworo Kusdiyati, "Prediktor Perundungan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>.

kerap mengalami bullying.⁷ Dalam dunia maya persoalan cyber bullying membuat banyak anak mengalami trauma dan tidak sedikit yang bunuh diri.⁸

Berkaitan dengan topik sinergisitas pendidikan Pancasila dan pendidikan Kristen mereduksi kejahatan cyberbullying di era digital, pernah diteliti oleh Andriani Safitri dan Dinie Anggraeni Dewi dengan penelitian berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial, pembahasan yang dilakukan oleh peneliti menekankan bahwa nilai Pancasila memberi kontribusi terhadap perilaku anak dan karakter anak dalam bersikap di media sosial yang mana kesimpulan dari penelitian tersebut generasi saat ini wajib mengimplementasikan pancasila dalam aktivitasnya di media sosial. Sehingga bullying yang berkaitan dengan internet of things dapat dihindarkan dalam pembentukan karakter anak dalam mengimplementasikan nilai pancasila dalam pribadi generasi penerus.⁹ Reni Triposa dan Yonatan Alex Arifianto juga melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul strategi guru pak dalam membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi bangsa terhadap peserta didik di era milenial, dengan kesimpulan bahwa Strategi tersebut dapat menumbuhkan iman peserta didik yang semakin sehingga dapat mengajarkan untuk saling mengasihi dan membuang segala perundungan, dan perilaku yang tidak benar terlebih memberikan keteladan dalam menggunakan sosial media dan segala berhubungan dengan internet of things.¹⁰ Penelitian serupa berkaitan dengan karakter yang dapat mereduksi *cyberbullying* diteliti oleh Yunida Bawamenewi, Priscila Stefani, Deasy Angelina Widiatmadja dalam penelitian yang berjudul Guru Kristiani Mengatasi Cyberbullying Anak Remaja Usia 13-18 tahun kesimpulan dari pembahasan penelitian tersebut mengarah kepada guru kristiani harus mampu menanamkan nilai-nilai kristiani yang benar pada seorang anak, sehingga anak tersebut tidak ikut serta dalam melakukan perilaku cyberbullying dan cenderung menghindari bullying tersebut sehingga perilaku cyberbullying dapat berkurang.¹¹ Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang sinergisitas atau kolaborasi dalam pendidikan Pancasila dan pendidikan Kristen mereduksi segala kejahatan yang berkaitan erat dengan internet of things yang disebut *cyberbullying* di era digital ini sehingga penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi orang Kristen dan generasi penerus untuk dapat mengaktualisasi diri dengan ikut menghormati sesama dan tentunya menghargai keberbedaan bertujuan untuk menghilangkan segala macam konflik perundungan di internet of things. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

⁷ Sarah Oktaviani Alam, "Picu Bocah SD Di Banyuwangi Bunuh Diri, Efek Bullying Tak Bisa Dianggap Sepele," detikHealth Dan Detik.com, 2023, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6597227/picu-bocah-sd-di-banyuwangi-bunuh-diri-efek-bullying-tak-bisa-dianggap-sepele>.

⁸ Citizen6, "6 Korban Cyberbullying Yang Berakhir Bunuh Diri," Liputan 6.Com, 2013, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/597254/6-korban-cyberbullying-yang-berakhir-bunuh-diri>.

⁹ Andriani Safitri and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap Di Media Sosial," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 78–87.

¹⁰ Reni Triposa and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–79.

¹¹ Yunida Bawamenewi, Priscila Stefani, and Deasy Angelina Widiatmadja, "Guru Kristiani Mengatasi Cyberbullying Anak Remaja Usia 13-18 Tahun," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 5, no. 1 (2022): 39–46.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,¹² dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan mereduksi cyber bullying dalam era digital. Beberapa teks paralel Alkitab tentang tinjauan pendidikan Kristen yang berseinerji dengan pendidikan pancasila yang mendukung dalam penelitian ini juga diselidiki untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang peran kedua pendidikan tersebut dalam mereduksi cyber bullying. Penulis juga mendeskripsikan situasi di era digital yang berkaitan dengan kondisi keberadaan media sosial yang semakin masif dan juga berdampak negatif bagi mental dan karakter anak dalam mengelolah mentalitas dan spiritualitas dimana generasi sekarang selalu menggunakan media sosial sebagai ajang komunikasi dan pergaulan. Penulis juga mendeskripsikan pentingnya generasi penerus mengembangkann nilai pancasila dan nilai pendidikan Kristen dalam membangun sikap toleransi dan menghargai sesama sebagai tanggung jawab generasi penerus untuk menciptakan sumber daya yang unggul dan berkarakter baik dan juga melaksanakan sebagai manusia yang telah ditentukan Allah menjadi terang dan garam yang berdampak bagi sesama manusia dalam masyarakat di era digital.

PEMBAHASAN

Hakikat Civerbullying dan Ancaman Kemanusiaan

Cyberbullying merupakan perilaku negatif berulang yang bertujuan untuk membuat orang lain tidak senang atau tersakiti, dan tentunya merasa terancam akan identitas dirinya yang dapat menyakiti baik mental maupun tubuh. *Bullying* dilakukan pada seseorang yang tidak dapat melawan dan pasrah akan keterbatasannya.¹³ Kasus mengenai perundungan banyak terjadi diberbagai negara termasuk di negara Indonesia. Di Indonesia seringkali orang menganggap perundungan sebagai hal yang wajar dan hal yang biasa terjadi. Kasus perundungan dalam dunia nyata biasanya banyak ditemukan di lembaga pendidikan adalah senioritas atau adanya intimidasi dari siswa senior pada junior atau adik kelasnya, baik secara fisik maupun non-fisik.¹⁴ Namun dalam dunia maya atau digital bentuk perundungan maya atau *Cyberbullying* mengarah pada perilaku berupa ejekan, fitnah, ancaman, dan dijadikan objek ghibah atau gosip. Dimana dasar dari perilaku para pelaku yaitu dengan membully korban dengan hanya bercanda, balas dendam, dan tentunya akun yang fake atau palsu menjadi identitas yang disembunyikan sehingga tidak dapat dideteksi. Akibat dari *Cyberbullying* menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut, serta dampak krisis mental lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata.¹⁵

Tindak kejahatan yang terjadi di era globalisasi adanya perundungan atau bullying yang ditujukan untuk merendahkan orang lain tidak hanya terjadi di dunia nyata namun juga terjadi di dunia maya. Bullying sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang suka menyeruduk kesana kemari tanpa arah dan nalar.¹⁶ Namun istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang

¹² Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹³ Rini Kartikosari and Imam Setyawan, "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang," *Empati* 7, no. 2 (2018): 182–88.

¹⁴ Kartikosari and Setyawan.

¹⁵ Sartana and Afriyeni, "Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal."

¹⁶ Riauskina Djuwita dan Soesetro, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 46.

menekankan bahwa biasanya mob adalah kelompok orang yang anonim tak jelas dan berjumlah banyak serta sering terlibat kekerasan.¹⁷ Sedangkan bullying, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah perundungan, umumnya terjadi di lingkungan pelajar dan banyak dialami oleh anak-anak. Bahkan terjadi di kalangan selebritas, tentunya dapat menimpa kalangan pelajar, politikus, bahkan institusi pemerintah yang menjadi target untuk diruntuhkan imagenya karena persoalan moral atau korupsi.¹⁸ Perundungan sendiri secara spesifik adalah tindakan tanpa adanya nilai menghargai sesama yang ditujukan untuk mempermalukan, bahkan mengintimidasi, serta menyebarkan informasi pribadi atau keburukan dan kebencian di media internet atau siber baik ditujukan secara khusus pada personal maupun komunal kepada korban maupun dengan cara diketahui publik atau sejarajaringan pribadi.¹⁹ Cyber bullying sejatinya adalah tindakan yang sangat melukai, atau membuat korban merasa tidak nyaman, trauma seperti contohnya adalah mengintimidasi secara verbal maupun dengan komentar yang sangat rasis (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, perkataan kotor).²⁰ Sehingga cyber bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan setiap individu secara langsung maupun tidak langsung, dalam dunia media sosial sehingga memberikan dampak secara umum terhadap terhadap kesehatan mentalitas dan spiritualitas korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan membully teman atau sesamanya sebagai bentuk dendam, anti sosial dengan ciri khawatir dilihat atau diperhatikan di depan umum, gangguan kecemasan yang berlebihan, putus sekolah, dan bahkan bisaberkibat bunuh diri.²¹

Tantangan dan Persoalan karakter di era Digital

Perkembangan teknologi dan segala informasi yang terjadi dewasa ini sangatlah cepat dan tanpa batas, teknologi yang semakin canggih ini dapat dengan mudah diakses dan digunakan manusia untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ingin mereka ketahui, yang dimana mereka dapat menggunakan internet baik untuk membuka situs-situs edukasi atau pun yang lainnya, baik positif maupun negatif dapat mereka akses.²² Begitu juga dengan banyaknya tantangan dalam pendidikan karakter anak yang juga harus menghadapi konten dan berita Tabrani dalam kutipan Ijah Siti Khodijah mengungkapkan Pada era digital saat ini, pendidikan karakter harus dapat mengadopsi pembelajaran digital. Ketidaksiapan para pendidik bahkan keluarga untuk menghadapi era digital ini dapat berakibat fatal.²³ Sebab kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang, menjadikan tantangan yang lebih banyak lagi untuk para pendidik maupun untuk orang tua, tetapi walaupun begitu manusia harus tetap

¹⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Perundungan: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 2.

¹⁸ Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku."

¹⁹ Rulli Nasrullah, "Perundungan Siber (Cyber - Bully Ing) Di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri," *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 1 (2015): 1–11, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.1>.

²⁰ Nursasari Nursasari, "Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) Pada Sekolah Dasar Di Kota Tenggara," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.926>.

²¹ Bawamenewi, Stefani, and Widiatmadja, "Guru Kristiani Mengatasi Cyberbullying Anak Remaja Usia 13-18 Tahun."

²² Ijah Siti Khodijah et al., "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Lebah* 15, no. 1 (2021): 23–32.

²³ Khodijah et al.

mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.²⁴ Namun juga harus memberi waktu ekstra terkait pendidikan karakter dan moral anak. Sebab di era digital dan era industry 4.0 kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga dengan sangat mudah budaya luar yang masuk dapat mempengaruhi peserta didik.²⁵ Dimana era digital memberi dampak besar pada perilaku generasi penerus sehingga pendidikan karakter juga harus menyesuaikan. era kebebasan dan penyebaran informasi yang begitu cepat membuat banyak orang khawatir terhadap masa depan karakter siswa. Sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter di era digital secara informal berupa kesepakatan pembatasan akses internet bagi siswa dan menetapkan standar perilaku virtual untuk siswa.²⁶

Untuk memahami dampak yang berpotensi merusak dari penindasan di dunia maya dan bagaimana hal itu melanggar prinsip-prinsip etika integritas pribadi, kasih sayang, dan perilaku yang bertanggung jawab. Cyberbullying baik di dalam maupun di luar sekolah, melalui teknologi, memungkinkan privasi anak atau remaja yang dibully terus-menerus untuk diserang dan dipermalukan,²⁷ sehingga berakibat fatal terhadap perkembangan mental dan spiritual anak maka peran semua yang berkepentingan agar Cyberbullying direduksi maka kerja keras untuk menanamkan pendidikan pancasila yang menyangkut kemanusiaan yang adil serta meihat nilai persatuan manusia yang didasari dari semboyan bhenika tunggal ika harus terus diimplemtasikan dalam kehidupan generasi penerus untuk meminimalisir Cyberbullying yang terjadi di dunia digital.

Pendidikan Pancasila dalam Ruang digital

Ruang digital tak jauh berbeda dengan dunia nyata, hanya saja tempatnya di dunia maya dimana Internet dan gadget sebagai penghubung secara komunal maupun personal di Aplikasi media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia maya di era digital ini merupakan realitas kebudayaan baru bagi kehidupan masyarakat selalu terkait dengan segala sistem yang terhubung dengan kecanggihan teknologi. Tentunya dewasa ini hampir keseluruhan manusia memiliki ruang digital sendiri, atau akun dalam media sosial baik untuk bekerja ataupun hanya sekedar membangun personal branding. Realitas dari adanya kebiasaan yang menjadi kebudayaan baru ini, tentu harus memiliki aturan yang sesuai dengan dasar berkehidupan di masyarakat. Adanya dunia digital tak dipungkiri memang memiliki banyak manfaat, namun tak sedikit juga yang menjadikan dunia digital untuk menarik keuntungan pribadi atau merugikan orang lain.²⁸ Oleh karena itu tema dalam kajian ini terkait pembulyan di ruang digital maka kebersamaan dalam etis teologis iman Kristen dan pendidikan pancasila dapat mereduksi kejahatan terkait internet.

Nilai-nilai Pancasila di ruang digital yakni dalam sila pertama, dapat dituangkan dan dinarasikan dalam kajian sebagai pemahaman untuk membina kerukunan hidup, anti penistaan agama, menghormati dan menghargai perbedaan agama, serta toleran,

²⁴ Martinus Tekege, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire," *Jurnal FATEKSA: Jurnal Teknologi Dan Rekayasa* 2, no. 1 (2017): 40–52.

²⁵ Firman Mansir, "Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2022): 387–99.

²⁶ Triyanto Triyanto, "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.

²⁷ Triyanto.

²⁸ Umi Faddillah, "Ruang Digital Yang Berlandaskan Pancasila, Apa Dan Bagaimana?," *REPUBLIKA.CO.ID*, 2023, <https://news.republika.co.id/berita/rfw1fm415/ruang-digital-yang-berlandaskan-pancasila-apa-dan-bagaimana>.

baik didalam dunia digital maupun dunia nyata. Selanjutnya dalam sila kedua, mengakui persamaan derajat, sigap membantu, tenggang rasa, junjung HAM, dan kolaborasi, tidak membedakan segala persoalan perbedaan manusia. Untuk sila ketiga, mencintai tanah air, menghargai kebhinekaan, utamakan bangsa, dan persatuan. Sila keempat, utamakan musyawarah untuk mufakat, hargai dan laksanakan hasil musyawarah, serta hargai pendapat orang lain. Sila kelima, Bekerja keras, hormati hak orang lain, peduli mengurangi penderitaan orang lain, dan bergotong royong.²⁹ Nilai tersebut diatas mau tidak mau harus tertanam digenerasi penerus bangsa sebab nilai kemanusiaan dan persatuan Indonesia yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila, maka Pancasila dapat menjadi sistem etika yang sangat kuat karena nilai-nilai yang ada tidak hanya mendasar, tetapi juga realistis dan aplikatif bagi manusia saling menghargai.³⁰ Maka nilai-nilai Pancasila perlu divisualisasi dalam konsep etika ruang digital di era masyarakat modern sehingga Pancasila tetap melekat dalam kehidupan digital dan dunia nyata masyarakat yang dapat mereduksi ketidakadilan dan bullying dalam masyarakat.³¹

Aktivitas digital, yang sarat dengan persoalan intimidasi maupun deskriminasi tentunya harus mengikuti standar nilai etika dimana hal itu merupakan prioritas penting dalam mengaktualisasi di dunia digital di mana media menjangkau masyarakat global dengan seluruh lapisan.³² Tanpa adanya perbedaan dari manusia tersebut. Maka hasilnya tentunya memberi ruang bagi nilai dan norma Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi akan berdampak dalam penguatan karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.³³

Sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristen dalam Mereduksi *cyberbullying*

Tindakan kejahatan dan perilaku menyimpang seperti perkelahian yang berujung maut, tindakan bullying dan kekerasan, pengedaran dan penggunaan narkoba, seks bebas, aborsi, pelecehan seksual, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, pembobolan rekening bank ataupun pengrusakan data privasi seseorang atau suatu perusahaan adalah beberapa contoh tindakan yang tidak terpuji.³⁴ Yang bisa saja dipicu dari reaksi pembullying di dunia digital. Dalam hal ini bullying yang merupakan tindakan penggunaan secara otoriter dan keras untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, atau komentar di media sosial maupun psikologis dengan merendahkan mental, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak

²⁹ Pusdatin, "Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Ruang Digital," Badan pembinaan ideologi Pancasila Republik Indonesia, 2021, <https://bpip.go.id/berita/1035/1133/menerapkan-nilai-nilai-pancasila-di-ruang-digital.html>.

³⁰ Sri Rahayu Amri, "Pancasila Sebagai Sistem Etika," *Voice of Midwifery* 8, no. 01 (2018): 760–68.

³¹ Yayuk Hidayah, Ernawati Simatupang, and Aprillio Poppy Belladonna, "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konsep Etika Ruang Digital Di Era Post-Pandemi," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 208–15, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>.

³² Ann Auman, Susan Stos, and Elizabeth Burch, "Ethics without Borders in a Digital Age," *Journalism & Mass Communication Educator* 75, no. 1 (2020): 9–15.

³³ Hidayah, Simatupang, and Belladonna, "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konsep Etika Ruang Digital Di Era Post-Pandemi."

³⁴ S Matondang, "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 105–24, <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/2>.

berdaya.³⁵ Sehingga para generasi penerus ini mengalami penurunan prestasi akademik dan gangguan mental yang akan menghambat proses tumbuh kembang pribadinya.³⁶ Dimana ujaran kebencian (*hate speech*) selalu ada mengiringi kebebasan berpendapat di media sosial.³⁷ Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat mewaspadaikan kebebasan berekspresi serta tetap berpegang pada etika komunikasi dan pengendalian diri yang baik demi terciptanya kehidupan yang normal dan aman.³⁸

Bullying atau perundungan merupakan perbuatan yang melanggar nilai dan norma ajaran agama dan itu berarti pelanggaran terhadap hukum Allah, seperti yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus "Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala." (Matius 5: 22) perkataan yang seperti ini jika dilakukan tanpa suatu tujuan yang baik, melainkan hanya sekadar untuk memamerkan kekuasaan, memuaskan nafsu kedagingan, untuk menunjukkan kekesalan kita kepada orang, dan memanasasi diri guna membalas dendam. Kemarahan semacam ini sia-sia sifatnya. hanya menyakiti hati dan membuat korban depresi.³⁹

Dalam perundungan keteladanan Yesus harus dicontoh, namun kekristenan harus melawan dengan etika dan norma supaya para pembully sadar akan kejahatannya. Sebab perundungan dengan menggunakan kata-kata keji kepada sesama manusia adalah pembunuhan karakter dengan lidah.⁴⁰ Seperti yang diungkapkan dalam Yohanes Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya. (1Yoh. 3:15). Yesus menegaskan kembali bahwa apa yang dilakukan dan perkataan terhadap sesama yang sudah tahu menganggap dosa-dosa ini, suatu saat mereka pasti harus mempertanggung jawabkan dan menerima konsekuensi dari semuanya. Orang yang marah terhadap saudaranya berada dalam bahaya akan dihukum dan dimurkai Allah. Orang yang berkata, "Kafir!" harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan dihukum oleh dewan Sanhedrin karena mencerca orang Israel. Tetapi siapa yang berkata, "Jahil, orang celaka, anak neraka," akan diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala karena mengutuki saudaranya.⁴¹ Begitu juga Rasul Paulus dalam menyampaikan pesannya kepada orang Roma mengatakan "Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang

³⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

³⁶ Citra Putri Wijayanti and Ayu Tipa Uswatun, "Perangi Tindak Perundungan (Bullying) Dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, vol. 1, 2019, 16–26.

³⁷ Vibrizta Juliswara, "Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2017, <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>.

³⁸ Fahmi Anwar, "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2017, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.

³⁹ Henry's Matthew, "Matthew Henry Commentary On Whole Bible," last modified 2002, <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/Matiusl/2.html>.

⁴⁰ Henry's Matthew.

⁴¹ Henry's Matthew.

sama.”(Rm. 2:1). Begitu juga dalam kitab Amsal yang mengungkapkan “Siapa menghina sesamanya berbuat dosa, tetapi berbahagialah orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita. (Ams. 14:21) lebih jelas lagi bahwa segala hal yang berkaitan dengan merendahkan diri orang lain adalah tindakan yang tidak berakal budi “Siapa menghina sesamanya, tidak berakal budi.” Untuk itu orang percaya harus menggunakan perkataan, dan sikap bahasa tubuh dengan tetap menghargai orang lain terlebih gunakan humor yang benar-benar yang bebas dari merendahkan martabat dan harkat manusia. Pernyataan dalam Alkitab sangat tidak mendukung segala bentuk perundungan baik di tempat umum maupun ranah dunia maya.⁴² Begitu juga dengan Pendidikan Pancasila di mana Pancasila yang merupakan dasar Negara yang mengandung nilai-nilai luhur, norma kebangsaan yang harus melekat dan menjadi ciri bangsa Indonesia, harus mampu tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Begitu juga Pancasila merupakan pondasi, asas dan dasar serta pandangan terlebih pedoman hidup bangsa Indonesia. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang mengatur tatanan kehidupan dan menjadi ciri bangsa yang dimiliki oleh rakyat Indonesia supaya masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati baik di ruang digital maupun nyata. Maka perlu disinergisitkan pendidikan Pancasila dan pendidikan Kristen yang sama sama melarang perundungan dan kekerasan baik verbal maupun komentar. Yaitu dengan menghargai privasi dan menghormati dunia digital orang lain dengan tidak melakukan *bully*.

KESIMPULAN

Perkembangan dari peradapan yang terus maju yaitu kemajuan teknologi di segala bidang *internet of thinks*, di era digital merupakan salah satu kemajuan yang pesat saat ini namun berdampak pada kehidupan secara sosial, dimana fenomena cyber bullying juga menjadi sasaran pengguna sosial media, dengan berbagai kasus seperti body shaming, intimidasi bahkan tindakan kriminalisasi kepada sesama sangat sering terjadi, miris memang namun realita tersebut harusnya menjadi kekuatan sinergisitas pendidikan Pancasila dan pendidikan kristen untuk bersama mereduksi pemahaman dan konsep yang salah dalam generasi penerus dibangsa ini. Maka dapat disimpulkan bahwa, sinergisitas Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kristen selaras dengan tujuan nilai kemanusiaan yang beradab. Sehingga apapun bentuk dari cyberbullying di era digital harus ditiadakan. Bekerja sama dengan instansi terkait dunia karakter dan pembentukan nilai-nilai pancasila terus digaungkan untuk mereduksi segala kejahatan cyberbullying. Maka aktualisasi orang Kristen dalam dunia digital perlu diberikan batasan untuk menghargai dan menghormati setiap pengguna dunia maya dan dapat memilah mana yang baik dan menguntungkan bagi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Sarah Oktaviani. “Picu Bocah SD Di Banyuwangi Bunuh Diri, Efek Bullying Tak Bisa Dianggap Sepele.” detikHealth Dan Detik.com, 2023. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6597227/picu-bocah-sd-di-banyuwangi-bunuh-diri-efek-bullying-tak-bisa-dianggap-sepele>.
- Amelia, Clara. “Waspada Jika Terima Pesan WA Seperti Ini, Saldo Rekening Anda Taruhannya!” inews.id, 2023. <https://kutai.inews.id/read/247006/waspada-jika-terima-pesan-wa-seperti-ini-saldo-rekening-anda-taruhannya>.

⁴² Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, “Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.73>.

- Amri, Sri Rahayu. "Pancasila Sebagai Sistem Etika." *Voice of Midwifery* 8, no. 01 (2018): 760–68.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2017. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.73>.
- Auman, Ann, Susan Stos, and Elizabeth Burch. "Ethics without Borders in a Digital Age." *Journalism & Mass Communication Educator* 75, no. 1 (2020): 9–15.
- Bawamenewi, Yunida, Priscila Stefani, and Deasy Angelina Widiatmadja. "Guru Kristiani Mengatasi Cyberbullying Anak Remaja Usia 13-18 Tahun." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 5, no. 1 (2022): 39–46.
- Borualogo, Ihsana Sabriani, Hedi Wahyudi, and Sulisworo Kusdiyati. "Prediktor Perundungan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>.
- Citizen6. "6 Korban Cyberbullying Yang Berakhir Bunuh Diri." *Liputan 6.Com*, 2013. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/597254/6-korban-cyberbullying-yang-berakhir-bunuh-diri>.
- Faddillah, Umi. "Ruang Digital Yang Berlandaskan Pancasila, Apa Dan Bagaimana?" *REPUBLIKA.CO.ID*, 2023. <https://news.republika.co.id/berita/rfw1fm415/ruang-digital-yang-berlandaskan-pancasila-apa-dan-bagaimana>.
- Henry's Matthew. "Matthew Henry Commentary On Whole Bible," 2002. <https://www.biblestudytools.com/commentaries/matthew-henry-complete/1-peter/2.html>.
- Hidayah, Yayuk, Ernawati Simatupang, and Aprillio Poppy Belladonna. "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konsep Etika Ruang Digital Di Era Post-Pandemi." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 208–15. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>.
- Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2017. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>.
- Kartikosari, Rini, and Imam Setyawan. "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang." *Empati* 7, no. 2 (2018): 182–88.
- Khodijah, Ijah Siti, Alfiah Khodijah, Najah Adawiyah, and Imam Tabroni. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Lebah* 15, no. 1 (2021): 23–32.
- Mansir, Firman. "Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2022): 387–99.
- Matondang, S. "Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 105–24. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/2>.
- Nasrullah, Rulli. "Perundungan Siber (Cyber - Bully Ing) Di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri." *Jurnal Sositoknologi* 14, no. 1 (2015): 1–11. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.1>.
- Nursasari, Nursasari. "Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) Pada Sekolah Dasar Di Kota Tenggara." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21093/sy.v5i2.926>.
- Pusdatin. "Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Ruang Digital." *Badan pembinaan ideologi Pancasila Republik Indonesia*, 2021.

- <https://bpip.go.id/berita/1035/1133/menerapkan-nilai-nilai-pancasila-di-ruang-digital.html>.
- Ramdhani, Neila. "Emosi Moral Dan Empati Pada Pelaku Perundungan-Siber." *Jurnal Psikologi* 43, no. 1 (2016): 66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>.
- Rastati, Ranny. "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku." *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016): 169–86. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.
- Safitri, Andriani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap Di Media Sosial." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 78–87.
- Sartana, and Nelia Afriyeni. "Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal." *Jurnal Psikologi Insight*, 2017. <https://doi.org/10.5281/zenodo.582669>.
- Tekege, Martinus. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire." *Jurnal FATEKSA: Jurnal Teknologi Dan Rekayasa* 2, no. 1 (2017): 40–52.
- Triposa, Reni, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–79.
- Triyanto, Triyanto. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 175–84.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Utami, Nahda Rizki. "Menko PMK Sebut 45 Persen Anak Di RI Jadi Korban Cyber Bullying." *detikNews.com*, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6039817/menko-pmk-sebut-45-persen-anak-di-ri-jadi-korban-cyber-bullying>.
- Wijayanti, Citra Putri, and Ayu Tipa Uswatun. "Perangi Tindak Perundungan (Bullying) Dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1:16–26, 2019.
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.